



## Peran Guru Sebagai Pembimbing Akhlak dan Ilmu dalam Islam (Membangun Generasi Berkarakter)

Anggi Pradana<sup>1</sup>, Sutarto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

Email: [anggi pradana91072@gmail.com](mailto:anggi pradana91072@gmail.com), [sutarto@iaincurup.ac.id](mailto:sutarto@iaincurup.ac.id)

**Abstract** This study aims to analyze the role of teachers in guiding morals and knowledge in Islamic education, and explore how the balance between these two aspects can be applied in the context of modern education. This study uses a literature study method by reviewing various library sources related to Islamic education, the role of teachers, and the integration of morals in learning. Data were obtained from books, journal articles, and other sources relevant to the research topic. The results of the study indicate that teachers have a very important role in guiding students' morals and knowledge. Islamic education teaches the importance of balance between these two aspects, where teachers not only teach knowledge, but also shape students' characters according to Islamic values. The main challenge faced is how to integrate morals with knowledge in the increasingly modern and developing world of education. Teachers are expected to be able to carry out dual tasks in educating morals and knowledge to students. Therefore, an effective strategy in combining these two elements is very important to produce a generation with noble morals and knowledge. This study provides important insights into the strategic role of teachers in creating a balance between knowledge and morals in Islamic education.

**Keywords:** Role of Teachers, Morals in Islam, Character Generation.

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam membimbing akhlak dan ilmu dalam pendidikan Islam, serta menggali bagaimana keseimbangan antara kedua aspek ini dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber pustaka terkait dengan pendidikan Islam, peran guru, dan integrasi akhlak dalam pembelajaran. Data diperoleh dari buku, artikel jurnal, serta sumber lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing akhlak dan ilmu siswa. Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya keseimbangan antara kedua aspek ini, dimana guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana mengintegrasikan akhlak dengan ilmu dalam dunia pendidikan yang semakin modern dan berkembang. Guru diharapkan mampu mengemban tugas ganda dalam mendidik akhlak dan ilmu kepada siswa. Oleh karena itu, strategi yang efektif dalam menggabungkan kedua elemen ini sangat penting untuk menghasilkan generasi yang berakhlak mulia dan berilmu pengetahuan. Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai peran strategis guru dalam menciptakan keseimbangan antara ilmu dan akhlak dalam pendidikan Islam.

**Kata Kunci:** Peran Guru, Akhlak Dalam Islam, Generasi Berkarakter.

### 1. PENDAHULUAN

Di era digital, akses informasi semakin mudah, tetapi hal ini juga membawa tantangan berupa maraknya konten negatif yang dapat memengaruhi akhlak generasi muda. Budiman membahas pentingnya etika Islam di era digital dalam artikelnya (Budiman, 2021) Kemudahan teknologi seringkali tidak diimbangi dengan kontrol diri, sehingga banyak anak dan remaja terpapar nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Fenomena seperti menurunnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan masyarakat umum, serta meningkatnya perilaku yang tidak sesuai dengan etika Islami, menunjukkan adanya krisis moral pada generasi muda. Hal ini menjadi masalah mendasar yang memengaruhi perkembangan karakter mereka (Lubis, 2024).

Beberapa lembaga pendidikan masih terlalu fokus pada capaian akademik tanpa

memperhatikan aspek pembentukan karakter Islami. Dayusman (2023) membahas pola modern dalam organisasi kurikulum pendidikan agama Islam dalam penelitiannya. Akibatnya, siswa mungkin cerdas secara intelektual, tetapi kurang memiliki akhlak yang baik. Guru memiliki peran sentral dalam membentuk akhlak siswa. Di tengah tantangan zaman, keberadaan guru yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menjadi teladan akhlak mulia, sangat diperlukan untuk menciptakan generasi yang berkarakter.

Dalam firman Allah SWT. QS. Al-Mujadilah 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (QS. Al-Mujadilah: 11)

Ayat ini menegaskan betapa pentingnya ilmu dan iman dalam Islam. Guru sebagai pembimbing ilmu dan akhlak memiliki peran sentral dalam proses ini. Mereka tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk keimanan dan akhlak mulia dalam diri peserta didik. Kedudukan tinggi yang diberikan kepada orang-orang yang berilmu menunjukkan bahwa ilmu harus sejalan dengan keimanan, sehingga mampu membangun karakter generasi muda yang kuat secara moral dan spiritual. Guru, menjadi perantara untuk mewujudkan tujuan tersebut. Dengan mendidik siswa untuk memiliki ilmu yang bermanfaat dan akhlak yang mulia, mereka berkontribusi pada terbentuknya generasi berkarakter yang mampu membawa kemajuan bagi umat Islam dan masyarakat luas (Khairunnisa et al., 2023).

Dengan begitu tugas guru saat ini semakin kompleks, meliputi pengajaran, pembimbingan akhlak, dan pendampingan siswa menghadapi tantangan sosial. Namun, belum semua guru memiliki kompetensi atau kesempatan untuk mengoptimalkan peran ini. Pendidikan dalam Islam menekankan keseimbangan antara akhlak dan ilmu. Keduanya harus berjalan beriringan agar siswa tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga moral yang kuat untuk menghadapi kehidupan.

Kurikulum yang mendukung pengembangan akhlak mulia di sekolah sering kali belum diimplementasikan secara maksimal. Padahal, integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum merupakan solusi untuk membangun generasi berkarakter. Generasi muda adalah aset bangsa dan umat Islam. Tanpa bimbingan yang baik dalam akhlak dan ilmu, mereka berisiko kehilangan arah. Guru sebagai pembimbing utama memiliki tanggung jawab besar untuk mencetak individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia sesuai ajaran Islam.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan, terutama di tingkat dasar, belum optimal dalam mengintegrasikan pendidikan akhlak dengan kurikulum akademik. Hal ini menjadi tantangan besar untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas

secara intelektual tetapi juga kuat secara spiritual dan moral. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan peran guru sebagai pembimbing akhlak dan ilmu dalam sistem pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, demi menciptakan generasi berkarakter yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan prinsip keislaman yang kokoh.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, dengan mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan terkait dengan peran guru sebagai pembimbing akhlak dan ilmu dalam Islam. Penelitian ini mengumpulkan informasi dari buku, artikel jurnal, dan sumber lainnya yang membahas tentang pendidikan Islam, peran guru dalam membentuk karakter, serta tantangan yang dihadapi dalam konteks pendidikan modern. Studi literatur ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai pentingnya keseimbangan antara ilmu dan akhlak dalam pendidikan, serta untuk mengidentifikasi strategi yang dapat diimplementasikan oleh guru dalam membimbing generasi muda sesuai dengan nilai-nilai Islam. Analisis dilakukan dengan membandingkan perspektif dari berbagai tokoh ilmuwan dan ahli pendidikan Islam, serta mengkaitkan pemikiran mereka dengan konteks pendidikan di era modern yang semakin kompleks.

## **3. PEMBAHASAN**

Guru adalah seseorang yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan. Darmadi (2015) membahas tentang tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab dalam menjadi guru profesional dalam artikelnya yang menyatakan bahwa secara umum, guru berperan sebagai fasilitator dalam proses transfer ilmu pengetahuan sekaligus pembentuk karakter siswa melalui teladan, bimbingan, dan interaksi pendidikan.

Dalam perspektif Islam, guru memiliki posisi yang sangat mulia, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW. Guru sering disebut sebagai pewaris para nabi (*waratsatul anbiya*), yang tidak hanya mengajarkan ilmu duniawi, tetapi juga membimbing manusia kepada kebenaran, iman, dan akhlak mulia (Lubis & Ritonga, 2023).

Dalam Islam, seorang guru disebut sebagai "*murabbi*", yaitu orang yang mendidik secara menyeluruh dengan fokus pada pembentukan karakter dan akhlak siswa. Guru juga dikenal sebagai "*mu'allim*" (pengajar ilmu pengetahuan) dan "*mursyid*" (pembimbing spiritual). Zulmy (2020) dan Ritonga (et al., 2022) membahas tentang perspektif Al-Qur'an

dalam pendidikan dalam artikelnya yang mengungkapkan bahwa guru memiliki tanggung jawab yang luas mencakup intelektual, emosional, dan spiritual siswa. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi figur yang dapat diandalkan dalam memberikan teladan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Sebagai pusat ilmu dan akhlak, guru menjadi pilar utama dalam membangun generasi yang berkarakter dan berdaya guna bagi masyarakat.

Menurut Al-Ghazali, seorang ulama besar Islam, guru memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing akhlak dan ilmu murid. Dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali menyatakan: "*Guru adalah pewaris para nabi. Sebagaimana para nabi diutus untuk memperbaiki akhlak manusia dan mengajarkan ilmu yang bermanfaat, demikian pula tugas guru dalam mendidik muridnya. Guru harus memiliki niat ikhlas, membangun keimanan, dan menjadi teladan akhlak yang baik.*" (Suryadarma & Haq, 2015)

Pendapat ini menekankan bahwa tugas guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dalam proses pendidikan. Guru bertindak sebagai pelita yang menerangi jalan murid-muridnya menuju kehidupan yang penuh berkah, baik di dunia maupun di akhirat.

Pandangan Al-Ghazali sangat relevan dengan kondisi pendidikan saat ini, terutama di era modern yang menghadirkan tantangan besar terhadap pembentukan karakter. Dalam konteks kekinian, peran guru sebagai pembimbing akhlak dan ilmu menjadi semakin penting karena:

Modernisasi dan globalisasi sering kali menyebabkan lunturnya nilai-nilai tradisional dan agama pada generasi muda. Guru yang berperan sebagai pembimbing akhlak dapat menjadi garda terdepan dalam memupuk kembali nilai-nilai Islami, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat.

Sesuai dengan pendapat Al-Ghazali, guru harus menjadi teladan dalam akhlak dan sikap. Anak-anak belajar tidak hanya dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari bagaimana guru bertindak. Jika guru menunjukkan integritas, keikhlasan, dan cinta kepada ilmu, maka murid cenderung akan meneladani sikap tersebut.

Sebagaimana Al-Ghazali mengingatkan, ilmu yang tidak diiringi akhlak dapat menjadi alat kehancuran. Dalam realitas modern, banyak individu yang cerdas secara intelektual tetapi gagal dalam menjaga moralitasnya. Oleh karena itu, guru harus memastikan bahwa ilmu yang diajarkan kepada siswa membawa manfaat bagi umat manusia dan tidak digunakan untuk keburukan. Pendekatan Al-Ghazali menunjukkan pentingnya pendidikan holistik, yang tidak hanya berfokus pada intelektual, tetapi juga spiritual dan emosional. Guru yang memahami

prinsip ini dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter kuat, beriman, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, pendapat Al-Ghazali memberikan pijakan kuat bahwa peran guru tidak dapat dipisahkan antara pembimbing akhlak dan ilmu. Dalam Islam, keduanya harus berjalan seiring, membentuk generasi berkarakter yang tidak hanya siap menghadapi tantangan dunia, tetapi juga selaras dengan ajaran Allah SWT. Penulis menganalisis bahwa keberhasilan peran ini sangat bergantung pada kesadaran guru akan tanggung jawabnya serta dukungan dari lingkungan pendidikan yang mendukung nilai-nilai Islami.

Dalam Islam, guru memiliki kedudukan yang sangat mulia. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing akhlak. Dalis membahas perspektif Islam tentang kedudukan dan peranan guru dalam pendidikan (Darlis et al., 2023) Hal ini sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW yang menyampaikan bahwa setiap Muslim bertanggung jawab untuk menyebarkan ilmu dan menjadi teladan kebaikan. Berikut adalah dalil tentang peran guru dalam Islam:

Hadis Rasulullah SAW, Riwayat Tirmidzi:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: *"Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya."*  
(HR. Tirmidzi)

Hadis ini menggarisbawahi pentingnya peran guru dalam menyebarkan ilmu, khususnya ilmu agama. Rasulullah SAW menegaskan bahwa orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain adalah yang terbaik di antara umat manusia. Guru dalam konteks ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan intelektual, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing spiritual, dengan mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam wahyu Allah SWT. Oleh karena itu, peran guru sangat dihormati dalam Islam karena mereka membantu mengajarkan ilmu yang dapat membawa keberkahan dan kebaikan bagi umat.

Kedua dalil ini menunjukkan bahwa dalam Islam, guru memiliki peran penting sebagai pengajar ilmu dan pembimbing moral, yang tidak hanya memberikan pengetahuan duniawi tetapi juga mendidik murid dalam nilai-nilai agama dan akhlak mulia.

Secara keseluruhan peran guru meliputi:

- a. Sebagai pendidik moral dan spiritual. Guru dituntut untuk mendidik siswa agar memahami nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang.
- b. Sebagai role model. Guru harus menunjukkan akhlak yang mulia dalam perilaku sehari-hari, sehingga siswa dapat mencontoh dan menerapkannya.
- c. Sebagai pengarah. Guru membantu siswa memahami pentingnya ilmu sebagai bagian dari

ibadah, sehingga mereka dapat memanfaatkan ilmu untuk kebaikan umat.

Islam menekankan keseimbangan antara ilmu dan akhlak. Ilmu yang tidak disertai dengan akhlak dapat membawa kerusakan, sementara akhlak tanpa ilmu tidak cukup untuk menghadapi tantangan dunia. Diaman kurikulum pendidikan perlu mengintegrasikan pelajaran akademik dengan pembelajaran akhlak melalui mata pelajaran seperti pendidikan agama, bimbingan moral, dan praktik kehidupan Islami. Guru dapat menggunakan metode yang melibatkan siswa secara langsung, seperti diskusi nilai, studi kasus Islami, atau pembiasaan amal baik dalam kehidupan sehari-hari.

Guru menghadapi banyak tantangan, terutama di era modern berikut beberapa tantangan tersebut: Parhan (et al., 2022) membahas tantangan dalam mendidik generasi Muslim milenial di era Revolusi Industri 4.0 untuk menciptakan lingkungan pendidikan Islam modern.

1. Pengaruh negatif media dan guru berupaya membimbing siswa untuk memilah informasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
2. Krisis moral dimana banyak siswa yang kurang memiliki kesadaran tentang pentingnya akhlak mulia akibat lingkungan sosial yang tidak kondusif.
3. Minimnya waktu dan dukungan kadang-kadang, waktu untuk membimbing akhlak siswa terbatas karena beban administrasi atau kurikulum yang padat.

Ketika guru mampu mengemban perannya dengan baik, generasi yang dihasilkan akan memiliki karakter sebagai berikut (Hafidz et al., 2023):

1. Beriman dan bertakwa dimana siswa memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT dan menjalankan ibadah dengan konsisten.
2. Berilmu dan berakhlak mulia agar siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki etika yang baik.
3. Mandiri dan bertanggung jawab dimana siswa mampu mengambil keputusan berdasarkan prinsip Islami dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.
4. Bermanfaat bagi umat untuk menciptakan siswa yang menggunakan ilmu untuk kemaslahatan umat dan menjadi pemimpin yang membawa perubahan positif.

Dengan upaya ini, guru berperan besar dalam membangun generasi muda yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam akhlak dan iman, sesuai dengan ajaran Islam.

#### 4. PENUTUP

Guru memiliki peran yang sangat penting sebagai pembimbing akhlak dan ilmu dalam Islam, yang bertujuan untuk mencetak generasi berkarakter unggul. Sebagai pewaris tugas para nabi, guru tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian siswa dengan menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan keislaman. Dalam proses pendidikan, guru bertindak sebagai *murabbi*, *mu'allim*, dan *mursyid*, yang fokus pada pendidikan holistik mencakup intelektual, emosional, dan spiritual. Melalui teladan, integritas, serta pendekatan yang melibatkan siswa dan kolaborasi dengan lingkungan pendidikan, guru menjadi pilar utama dalam membangun generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Namun, dalam era modern ini, guru menghadapi berbagai tantangan seperti pengaruh negatif media, krisis moral, dan keterbatasan waktu. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengembangkan strategi efektif, seperti memberikan keteladanan, menerapkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, dan bekerja sama dengan orang tua. Ketika peran ini dijalankan dengan baik, generasi yang dihasilkan akan memiliki karakter unggul-beriman, bertakwa, mandiri, bertanggung jawab, dan berdaya guna sehingga dapat membawa perubahan positif dan keberkahan bagi umat manusia. Dengan demikian, guru menjadi agen utama dalam membangun peradaban Islami yang kuat dan berkelanjutan.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Budiman. (2021). Urgensi etika Islam di era digital. *Jurnal Ilmu Islam*, 4(1), 1–13.
- Darlis, A., Lubis, Y., Hasibuan, A., Alamsyah, M., & Ramadhan, W. (2023). Moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam di SMK Harum Sentosa Perbaungan. *Journal on Education*, 5(3), 6912–6919. Retrieved from <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1474>
- Darmadi, H. (2015). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 161–174.
- Dayusman, E. A. (2023). Pola modern organisasi kurikulum pendidikan agama Islam. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(2), 115–130. <https://doi.org/10.32832/idarrah.v4i2.14793>
- Hafidz, F., Farida, I., Lestari, P. K., & Dewi, R. S. (2023). Urgensi penerapan pendidikan karakter sebagai pilar utama dalam menciptakan sekolah berkarakter. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(2), 237–250.
- Khairunnisa, R., Nazlia, & Mahfi, I. A. (2023). Mencapai martabat mulia dengan ilmu (Kajian Q.S. Al-Mujadilah ayat 11). *Jurnal Studi Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, 5(1), 215–246.

- Lubis, Y. W. (2023). Pembentukan karakter unggul: Analisis optimalisasi pendidikan melalui organisasi siswa intra madrasah (OSIM) di MAN 2 Deli Serdang. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 274–282. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i1.554>
- Lubis, Y., & Ritonga, A. (2023). Mobilization school program: Implementation of Islamic religious education teacher preparation in elementary schools. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.37758/jat.v6i1.632>
- Parhan, M., Elvina, S. P., Rachmawati, D. S., & Rachmadiani, A. (2022). Tantangan mendidik generasi Muslim milenial di era revolusi industri 4.0 untuk menciptakan lingkungan pendidikan Islam modern. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 171. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i2.4294>
- Ritonga, A. A., Lubis, Y. W., Masitha, S., & Harahap, C. P. (2022). Program sekolah penggerak sebagai inovasi meningkatkan kualitas pendidikan di SD Negeri 104267 Pegajahan. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 195–206. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2637>
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2), 362–381. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>
- Zulmy, B. (2020). Pendekatan pendidik dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 3(2), 91–99.